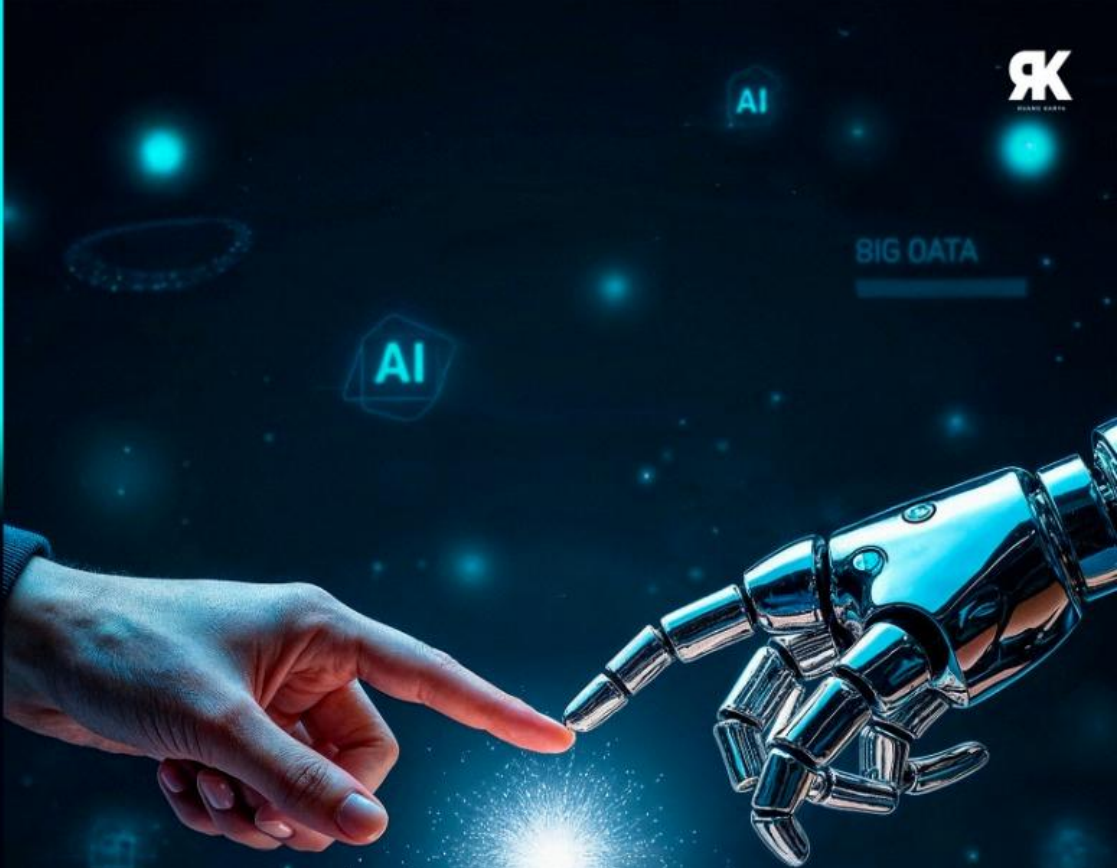

DESAIN PERENCANAAN PENDIDIKAN MASA DEPAN

KOLABORASI AI DAN HUMANISME DALAM TATA KELOLA ADAPTIF

Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang No. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

(1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DESAIN PERENCANAAN PENDIDIKAN MASA DEPAN

KOLABORASI AI DAN HUMANISME DALAM TATA KELOLA ADAPTIF

Penyusun:
Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.

Penata Letak:
Iis Nurul Fadhila

Pendesain Sampul:
Tim Ruang Karya

Diterbitkan Oleh:
Ruang Karya

Alamat:
Jl. Martapura lama, Km. 07, RT. 07, Kecamatan Sungai Tabuk, Kelurahan Sungai Lulut, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Telp. 0897-1169-692

Email:
kirimnaskah@ruangkarya.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Cetakan Pertama Mei 2026

Copyright 2026
Halaman 222, Ukuran A5

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi Penerbit. Terima kasih.

RUANG KARYA

"Berkarya selagi muda, bermanfaat selagi bisa"

DESAIN PERENCANAAN PENDIDIKAN MASA DEPAN

KOLABORASI AI DAN HUMANISME DALAM TATA KELOLA ADAPTIF

Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.

DAFTAR ISI

BAB 1 Pendahuluan: Urgensi Perencanaan Pendidikan Masa Depan 1
1.1 Transformasi pendidikan di era digital 1
1.2 Tantangan global dan lokal dalam pendidikan 6
1.3 Peran perencanaan strategis dalam sistem pendidikan 11
1.4 Pendidikan sebagai investasi peradaban 15
BAB 2 Landasan Filosofis dan Paradigma Pendidikan Masa Depan 21
2.1 Hakikat pendidikan dalam perspektif humanisme 21
2.2 Paradigma konstruktivisme dan pembelajaran bermakna 26
2.3 Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia .. 30
2.4 Integrasi nilai lokal dan global 34
2.5 Etika dan moral dalam pendidikan modern 39
BAB 3 Konsep Dasar Perencanaan Pendidikan 44
3.1 Definisi dan ruang lingkup perencanaan pendidikan . 44
3.2 Prinsip-prinsip perencanaan pendidikan 48
3.3 Model-model perencanaan pendidikan..... 51
3.4 Pendekatan sistem dalam perencanaan 56
3.5 Indikator keberhasilan perencanaan pendidikan 59
BAB 4 Transformasi Digital dalam Pendidikan 64
4.1 Digitalisasi sistem pendidikan 64
4.2 Infrastruktur teknologi pendidikan 69
4.3 Platform pembelajaran digital 72
4.4 Perubahan peran guru dan peserta didik 77
4.5 Tantangan dan peluang digitalisasi 81
BAB 5 Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan 86
5.1 Konsep dasar artificial intelligence 86
5.2 AI dalam pembelajaran adaptif 90
5.3 Analitik pembelajaran berbasis data 94

5.4 Otomatisasi dalam manajemen pendidikan 97
5.5 Risiko dan etika penggunaan AI 101
BAB 6 Humanisme dalam Ekosistem Pendidikan Digital 105
6.1 Konsep humanisme dalam pendidikan 108
6.2 Relasi manusia dan teknologi 110
6.3 Pembelajaran berbasis empati dan nilai 113
6.4 Penguatan karakter di era digital 115
6.5 Keseimbangan antara teknologi dan kemanusiaan 118
BAB 7 Kurikulum Masa Depan dan Pembelajaran Adaptif 121
7.1 Desain kurikulum berbasis kompetensi 123
7.2 Integrasi teknologi dalam kurikulum 126
7.3 Personalisasi pembelajaran 129
7.4 Model pembelajaran inovatif 132
7.5 Evaluasi kurikulum adaptif 135
BAB 8 Tata Kelola Pendidikan Adaptif 138
8.1 Konsep governance dalam pendidikan 141
8.2 Manajemen berbasis data 143
8.3 Kepemimpinan pendidikan masa depan 146
8.4 Pengambilan keputusan adaptif 148
8.5 Transparansi dan akuntabilitas 151
BAB 9 Peran Guru dan Tenaga Kependidikan 154
9.1 Transformasi peran guru 156
9.2 Kompetensi digital pendidik 158
9.3 Pengembangan profesional berkelanjutan 161
9.4 Kolaborasi antar tenaga kependidikan 163
9.5 Kesejahteraan dan motivasi guru 165
BAB 10 Peserta Didik sebagai Subjek Pembelajaran 169
10.1 Karakteristik generasi digital 171
10.2 Gaya belajar dan kebutuhan siswa 173
10.3 Kemandirian dan kreativitas belajar 176
10.4 Literasi digital dan kritis 178
10.5 Penguatan karakter peserta didik 181
BAB 11 Kolaborasi dan Jejaring Pendidikan 184
11.1 Sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat 187

11.2 Kemitraan dengan dunia industri 189
11.3 Peran komunitas dalam pendidikan 191
11.4 Ekosistem pembelajaran kolaboratif 184
11.5 Global networking dalam pendidikan 194
BAB 12 Evaluasi dan Pengukuran Kualitas Pendidikan 199
12.1 Konsep evaluasi pendidikan modern 201
12.2 Penilaian berbasis kompetensi 204
12.3 Teknologi dalam evaluasi 206
12.4 Feedback dan perbaikan berkelanjutan 208
12.5 Indikator mutu pendidikan masa depan 211
Bibliography 214



BAB 1
Pendahuluan: Urgensi Perencanaan Pendidikan Masa Depan

1.1 Transformasi pendidikan di era digital

Transformasi pendidikan di era digital mencerminkan pergeseran besar dalam ekosistem pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan pada peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahamannya sendiri melalui berbagai sumber yang saling terhubung; teknologi informasi menghadirkan akses yang luas terhadap konten pembelajaran dalam bentuk teks, audio, video, hingga simulasi interaktif yang memperkaya pengalaman belajar,

sekaligus menuntut kemampuan literasi digital agar peserta didik mampu memilah informasi secara kritis dan bertanggung jawab; peran lembaga pendidikan pun ikut berubah, tidak hanya menyediakan kurikulum dan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, inklusif, dan berbasis teknologi dengan memanfaatkan platform pembelajaran daring, learning management system, serta aplikasi berbasis cloud; di sisi lain, kehadiran perangkat mobile dan konektivitas internet mendorong munculnya model pembelajaran baru seperti blended learning dan flipped classroom yang memberi ruang lebih luas bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri sebelum berdiskusi secara lebih mendalam dalam sesi tatap muka; fleksibilitas ini membuat proses belajar dapat menyesuaikan ritme, gaya, dan kebutuhan individu, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan relevan dengan perkembangan zaman, meskipun pada saat yang sama menuntut kesiapan infrastruktur, kompetensi pendidik, serta kebijakan yang mampu menjamin pemerataan akses dan kualitas pendidikan di tengah kesenjangan digital yang masih ada.

Perubahan paradigma pembelajaran yang bergeser dari berpusat pada guru ke berpusat pada peserta didik

menghadirkan dinamika baru dalam praktik pendidikan, terutama ketika didukung oleh ekosistem digital yang kaya akan sumber belajar; peserta didik tidak lagi sekadar menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses pencarian, pengolahan, dan pemaknaan informasi melalui berbagai media seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, podcast edukatif, serta forum diskusi daring yang memungkinkan pertukaran gagasan secara luas; dalam situasi ini, guru mengambil peran strategis sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar, memberikan arahan, serta memastikan bahwa aktivitas eksplorasi tetap terarah pada tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur; interaksi yang terbentuk pun menjadi lebih dialogis dan kolaboratif, di mana peserta didik dapat bekerja sama, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara kolektif sehingga membangun kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif; pendekatan ini juga memberi ruang bagi diferensiasi pembelajaran, karena setiap peserta didik dapat mengakses materi sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing, meskipun tetap memerlukan penguatan pada aspek literasi digital, manajemen waktu, serta bimbingan yang

konsisten agar proses belajar tidak kehilangan arah dan kualitasnya tetap terjaga.

Integrasi teknologi dalam pendidikan juga membuka peluang bagi penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Model seperti blended learning, flipped classroom, dan pembelajaran berbasis proyek semakin mudah diterapkan dengan dukungan platform digital. Materi yang sebelumnya disampaikan secara konvensional kini dapat dikemas dalam bentuk multimedia yang menarik dan interaktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga membantu peserta didik memahami konsep yang kompleks dengan lebih mudah melalui visualisasi dan simulasi.

Transformasi ini turut berdampak pada sistem evaluasi dan penilaian dalam pendidikan. Penilaian tidak lagi terbatas pada ujian tertulis, tetapi berkembang menjadi penilaian berbasis kinerja, portofolio digital, dan asesmen formatif berbasis teknologi. Data pembelajaran yang terekam secara digital memungkinkan guru untuk memantau perkembangan peserta didik secara lebih detail dan berkelanjutan. Analisis data ini membantu dalam memberikan umpan balik yang lebih tepat sasaran

serta mendukung pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, transformasi digital dalam pendidikan juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan. Kesenjangan akses teknologi masih menjadi masalah di berbagai wilayah, terutama terkait ketersediaan perangkat dan jaringan internet. Selain itu, kompetensi digital guru dan peserta didik masih perlu ditingkatkan agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal. Tanpa kesiapan yang memadai, penggunaan teknologi justru berpotensi menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, bukan sebagai solusi.

Transformasi pendidikan di era digital pada akhirnya menuntut adanya sinergi antara teknologi, kebijakan, dan sumber daya manusia. Diperlukan strategi yang terarah untuk memastikan bahwa integrasi teknologi benar-benar meningkatkan kualitas pendidikan, bukan sekadar mengikuti tren. Pendidikan di era digital harus mampu menciptakan generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, adaptif,

dan berkarakter kuat dalam menghadapi dinamika perubahan global.[1]

1.2 Tantangan global dan lokal dalam pendidikan

Tantangan global dan lokal dalam pendidikan menunjukkan bahwa sistem pendidikan kini berada dalam tekanan perubahan yang sangat cepat dan kompleks, di mana kemajuan teknologi digital, otomatisasi, serta transformasi dunia kerja menuntut adanya penyesuaian yang berkelanjutan agar lulusan tetap relevan dengan kebutuhan zaman; arus informasi yang begitu deras membuat peserta didik tidak hanya dihadapkan pada banyaknya sumber pengetahuan, tetapi juga pada risiko disinformasi yang menuntut kemampuan literasi kritis untuk memilah, memahami, dan menggunakan informasi secara tepat; di tingkat global, persaingan antarnegara dalam bidang ekonomi, inovasi, dan sumber daya manusia menempatkan pendidikan sebagai faktor kunci dalam menentukan daya saing bangsa, sementara di tingkat lokal masih terdapat tantangan berupa kesenjangan akses, kualitas infrastruktur, serta perbedaan kondisi sosial

[1] Anderson, T. (Ed.). (2008). *The theory and practice of online learning* (2nd ed.). AU Press.

budaya yang memengaruhi proses dan hasil pembelajaran; dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan konten akademik semata, melainkan perlu mengintegrasikan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi bekal utama dalam menghadapi ketidakpastian; peserta didik juga perlu dilatih untuk adaptif terhadap perubahan, mampu belajar sepanjang hayat, serta memiliki kecakapan dalam mengambil keputusan secara rasional dan etis di tengah kompleksitas kehidupan modern, sehingga pendidikan benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan individu yang tangguh, reflektif, dan siap berkontribusi dalam lingkungan global maupun lokal.

Pada tingkat global, perubahan kebutuhan kompetensi abad ke-21 menempatkan pendidikan pada posisi yang harus terus bergerak mengikuti dinamika perkembangan teknologi dan ekonomi yang semakin berbasis pengetahuan, di mana dunia kerja kini lebih menghargai individu yang mampu berpikir kritis, memecahkan masalah secara kompleks, berkolaborasi lintas disiplin, serta memiliki literasi digital yang kuat;

kemajuan dalam bidang otomatisasi, kecerdasan buatan, dan ekonomi digital telah menggantikan banyak pekerjaan rutin sekaligus menciptakan jenis pekerjaan baru yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan kemampuan belajar yang berkelanjutan; kondisi ini mendorong sekolah dan lembaga pendidikan untuk tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan yang bersifat statis, tetapi mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, dan mendorong eksplorasi ide; kurikulum perlu dirancang agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dengan mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, sementara metode pembelajaran diarahkan pada pengalaman belajar yang aktif dan reflektif; sistem evaluasi pun perlu bergeser dari sekadar mengukur kemampuan menghafal menuju penilaian yang mampu menangkap kemampuan analisis, kreativitas, dan kemandirian peserta didik dalam belajar, sehingga pendidikan benar-benar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang siap menghadapi perubahan global yang terus berlangsung.

Tantangan global lainnya berkaitan dengan pemerataan mutu pendidikan. Di berbagai negara, termasuk negara berkembang, kesenjangan pendidikan

masih tampak dalam bentuk perbedaan akses terhadap fasilitas belajar, kualitas guru, teknologi, dan sumber informasi. Peserta didik yang tinggal di wilayah perkotaan umumnya lebih mudah mendapatkan akses terhadap internet, perangkat digital, dan sumber belajar modern dibandingkan peserta didik di daerah terpencil. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya berbicara tentang penggunaan teknologi, tetapi juga tentang keadilan akses agar semua peserta didik memiliki peluang yang sama untuk berkembang.

Pada konteks lokal, pendidikan menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, geografis, dan ekonomi masyarakat. Setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga kebijakan pendidikan tidak dapat diterapkan secara seragam tanpa memperhatikan kebutuhan lokal. Di daerah tertentu, tantangan utama dapat berupa keterbatasan infrastruktur sekolah, kekurangan tenaga pendidik, rendahnya partisipasi orang tua, atau jarak tempuh peserta didik menuju sekolah yang cukup jauh. Selain itu, pendidikan juga perlu menjaga nilai-nilai budaya lokal agar tidak hilang di tengah kuatnya pengaruh globalisasi.

Tantangan lokal juga tampak pada kesiapan sekolah dalam menerapkan inovasi pendidikan. Tidak semua sekolah memiliki kemampuan yang sama dalam mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi, menerapkan kurikulum baru, atau membangun budaya belajar yang aktif dan kreatif. Guru sering kali dituntut untuk mengikuti perubahan dengan cepat, sementara dukungan pelatihan, fasilitas, dan pendampingan belum selalu memadai. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan kenyataan di lapangan. Sekolah membutuhkan dukungan nyata agar mampu menerjemahkan perubahan pendidikan ke dalam praktik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Menghadapi tantangan global dan lokal dalam pendidikan memerlukan kerja sama antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, masyarakat, dan dunia usaha. Pendidikan harus dirancang secara adaptif, inklusif, dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa meninggalkan identitas lokal. Tantangan global mendorong pendidikan untuk terbuka terhadap inovasi dan standar kompetensi dunia, sedangkan tantangan lokal mengingatkan bahwa pendidikan harus berpijak pada realitas masyarakat. Keseimbangan antara keduanya akan

melahirkan sistem pendidikan yang lebih relevan, berkeadilan, dan mampu menyiapkan generasi yang siap menghadapi masa depan.[2]

1.3 Peran perencanaan strategis dalam sistem pendidikan

Peran perencanaan strategis dalam sistem pendidikan menjadi krusial karena keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kejelasan arah, konsistensi kebijakan, serta kemampuan institusi dalam merespons perubahan yang terus berlangsung, sehingga perencanaan tidak sekadar menjadi dokumen administratif, melainkan menjadi instrumen manajerial yang memandu pengambilan keputusan secara terstruktur dan berbasis data; melalui perencanaan strategis, lembaga pendidikan dapat melakukan pemetaan kondisi internal seperti kualitas sumber daya manusia, sarana prasarana, serta budaya organisasi, sekaligus menganalisis faktor eksternal seperti perkembangan teknologi, kebutuhan dunia kerja, kebijakan pemerintah, dan tuntutan masyarakat, yang semuanya berpengaruh

[2] Ausubel, D. P. (2000). *The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view*. Kluwer Academic Publishers.

terhadap arah pengembangan pendidikan; dari analisis tersebut, institusi kemudian merumuskan visi dan misi yang realistis namun progresif, menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta menyusun prioritas program yang selaras dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman; perencanaan strategis juga memungkinkan adanya mekanisme evaluasi dan pengendalian yang berkelanjutan, sehingga setiap program dapat diukur efektivitasnya dan disesuaikan bila terjadi perubahan kondisi; dengan pendekatan ini, pendidikan tidak berjalan secara reaktif, tetapi mampu berkembang secara proaktif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu yang berkelanjutan dalam menghadapi kompleksitas tantangan global maupun lokal.

Perencanaan strategis memberikan fondasi yang kuat bagi sistem pendidikan untuk menghadapi perubahan secara sistematis dan terarah, terutama dalam situasi yang ditandai oleh perkembangan teknologi yang cepat, dinamika kebutuhan dunia kerja, serta tekanan untuk terus meningkatkan mutu layanan pendidikan; melalui pendekatan ini, setiap kebijakan tidak lagi disusun secara spontan atau sekadar merespons situasi sesaat, tetapi dirancang berdasarkan analisis data yang komprehensif,

kajian kebutuhan, serta proyeksi masa depan yang realistis, sehingga arah pengembangan menjadi lebih jelas dan terukur; perencanaan strategis juga memungkinkan adanya sinkronisasi antara visi institusi, program yang dijalankan, serta indikator keberhasilan yang ingin dicapai, sehingga seluruh komponen dalam sistem pendidikan dapat bergerak dalam satu arah yang sama; di samping itu, pendekatan ini membantu mengurangi risiko kebijakan yang tidak konsisten atau bersifat jangka pendek, karena setiap keputusan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dampak; dengan demikian, sistem pendidikan mampu beradaptasi secara lebih efektif terhadap perubahan, menjaga keberlanjutan program, serta memastikan bahwa setiap langkah yang diambil memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademik maupun manajerial.

Dalam implementasinya, perencanaan strategis membantu mengintegrasikan berbagai komponen dalam sistem pendidikan, mulai dari kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, hingga sistem evaluasi. Semua elemen tersebut perlu diselaraskan agar bergerak menuju tujuan

yang sama. Perencanaan yang baik akan memastikan bahwa setiap program yang dijalankan tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling mendukung dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini penting agar sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal dan tidak terbuang sia-sia.

Perencanaan strategis juga berperan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendidikan. Dengan adanya prioritas yang jelas, institusi pendidikan dapat menentukan program mana yang harus didahulukan dan bagaimana alokasi sumber daya dilakukan. Penggunaan anggaran, tenaga kerja, dan waktu dapat diatur dengan lebih bijak sehingga hasil yang dicapai sebanding dengan upaya yang dilakukan. Selain itu, perencanaan yang terstruktur memudahkan proses monitoring dan evaluasi karena indikator keberhasilan telah ditetapkan sejak awal.

Peran penting lainnya dari perencanaan strategis adalah sebagai alat pengendalian dan pengambilan keputusan. Dalam proses pelaksanaan, berbagai kendala dan perubahan dapat terjadi. Perencanaan strategis memberikan panduan dalam menentukan langkah alternatif ketika kondisi tidak berjalan sesuai rencana.

Keputusan yang diambil tidak lagi berdasarkan intuisi semata, tetapi mengacu pada arah strategis yang telah ditetapkan. Hal ini membantu menjaga konsistensi kebijakan dan memastikan bahwa setiap tindakan tetap berada dalam jalur pencapaian tujuan pendidikan.

Perencanaan strategis pada akhirnya menjadi fondasi dalam membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan dan adaptif. Pendidikan yang memiliki arah yang jelas akan lebih siap menghadapi perubahan serta mampu menciptakan inovasi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan perencanaan yang matang, sistem pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian jangka pendek, tetapi juga mampu mempersiapkan generasi masa depan yang memiliki kompetensi, karakter, dan kesiapan menghadapi tantangan global maupun lokal.[3]

1.4 Pendidikan sebagai investasi peradaban

Pendidikan sebagai investasi peradaban menunjukkan bahwa pembangunan suatu bangsa tidak hanya diukur dari kemajuan infrastruktur atau pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kualitas manusia

[3] Bates, A. W. (2019). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning* (2nd ed.). BCcampus.

yang dihasilkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan; investasi ini bekerja dalam jangka panjang karena membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga karakter, etika, serta kesadaran sosial yang kuat dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan; ketika pendidikan ditempatkan sebagai prioritas utama, maka arah pembangunan akan lebih menekankan pada penguatan kapasitas manusia sebagai subjek yang mampu menciptakan perubahan, bukan sekadar objek pembangunan; proses pendidikan yang baik akan memengaruhi cara berpikir masyarakat menjadi lebih rasional dan terbuka, membentuk sikap yang adaptif terhadap perubahan, serta menanamkan nilai-nilai yang mendukung kehidupan bersama seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial; dalam jangka panjang, dampak ini akan tercermin pada meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang mampu berinovasi, berkontribusi dalam berbagai sektor, serta menjaga keberlanjutan pembangunan secara lebih seimbang antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

Investasi dalam pendidikan berperan langsung dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang menjadi

penggerak utama pembangunan, karena melalui proses pendidikan yang baik individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis, keterampilan praktis, serta sikap adaptif terhadap perubahan yang terus berlangsung; individu yang terdidik cenderung lebih mampu memahami persoalan secara mendalam, mengidentifikasi peluang, serta menghasilkan solusi yang inovatif dalam berbagai konteks kehidupan; dampaknya terlihat pada meningkatnya produktivitas kerja, kemampuan berinovasi, serta kontribusi nyata dalam sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan; masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang baik juga lebih siap menghadapi tantangan global, mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap isu-isu publik; efek ini tidak berhenti pada level individu, tetapi meluas ke tingkat kolektif, di mana kualitas pendidikan yang baik akan mendorong terciptanya ekosistem sosial yang lebih maju, inklusif, dan berkelanjutan, sehingga pendidikan menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan arah kemajuan dan daya saing suatu bangsa.

Pendidikan juga berperan dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai dan etika. Proses pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab, serta kesadaran sosial. Melalui pendidikan, generasi muda dibentuk untuk memahami pentingnya keadilan, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Tanpa pendidikan yang kuat, perkembangan peradaban berisiko kehilangan arah dan cenderung hanya berorientasi pada kepentingan jangka pendek.

Dalam perspektif ekonomi, pendidikan sebagai investasi memberikan keuntungan yang signifikan dalam jangka panjang. Negara yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi umumnya menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Tenaga kerja yang terampil dan berpengetahuan mampu meningkatkan daya saing di tingkat global. Selain itu, pendidikan juga berkontribusi dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial. Akses pendidikan yang merata memungkinkan masyarakat untuk memperoleh

kesempatan yang lebih adil dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Pendidikan sebagai investasi peradaban juga menuntut adanya komitmen yang kuat dari berbagai pihak. Pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan dunia usaha perlu bekerja sama dalam memastikan bahwa pendidikan dapat diakses secara luas dan berkualitas. Investasi ini tidak hanya berupa penyediaan infrastruktur, tetapi juga pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta pemanfaatan teknologi yang tepat. Tanpa dukungan yang menyeluruh, potensi pendidikan sebagai penggerak peradaban tidak akan dapat dimaksimalkan.

pendidikan sebagai investasi peradaban mencerminkan kesadaran bahwa masa depan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas generasi yang dibentuk hari ini. Pendidikan yang dirancang dengan baik akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Peradaban yang maju tidak hanya diukur dari kemajuan teknologi atau ekonomi, tetapi juga dari kualitas manusia yang mampu menjaga

keseimbangan antara kemajuan dan nilai-nilai kemanusiaan.[4]

[4] Biesta, G. (2015). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Routledge.



BAB 2
Landasan Filosofis dan Paradigma Pendidikan Masa Depan

2.1 Hakikat pendidikan dalam perspektif humanisme

Hakikat pendidikan dalam perspektif humanisme menegaskan bahwa proses pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi emosional, sosial, dan moral yang membentuk kepribadian individu; dalam kerangka ini, pendidikan dipahami sebagai proses yang menghargai martabat manusia, di mana setiap peserta didik dipandang sebagai individu unik yang memiliki potensi,

kebutuhan, minat, serta latar belakang yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel dan responsif terhadap keberagaman tersebut; peserta didik tidak lagi ditempatkan sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan; peran pendidik menjadi lebih sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aman, terbuka, dan mendorong ekspresi diri, sehingga peserta didik dapat mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan mengambil keputusan; pendekatan humanisme juga menekankan pentingnya hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik, karena interaksi yang menghargai dan empatik akan memperkuat motivasi belajar serta membantu peserta didik tumbuh sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Dalam perspektif humanisme, tujuan pendidikan diarahkan pada upaya membantu individu mencapai aktualisasi diri sebagai bentuk perkembangan tertinggi dari potensi manusia, di mana setiap peserta didik dipandang memiliki kemampuan unik yang dapat tumbuh

melalui pengalaman belajar yang relevan dan bermakna; proses pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri agar individu mampu mengenali kekuatan dan keterbatasannya, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan dalam memahami dan mengelola emosi secara sehat; pembelajaran dirancang untuk melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik secara seimbang dengan aspek kognitif, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan terampil dalam bertindak; melalui pendekatan ini, pendidikan berfungsi sebagai ruang pengembangan diri yang utuh, di mana interaksi sosial, refleksi pengalaman, serta kebebasan berekspresi menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian; hasil akhirnya adalah individu yang memiliki keseimbangan antara kemampuan berpikir, pengelolaan emosi, serta kesadaran sosial, sehingga mampu menjalani kehidupan secara lebih bermakna dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan sekitarnya.

Pendekatan humanistik juga menekankan pentingnya hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Guru tidak lagi berperan sebagai otoritas yang mendominasi

kelas, tetapi sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan peserta didik. Interaksi yang dibangun bersifat dialogis, terbuka, dan penuh penghargaan. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman menjadi faktor penting agar peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dalam suasana seperti ini, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena didasari oleh rasa percaya dan keterlibatan aktif.

Selain itu, pendidikan dalam perspektif humanisme mengedepankan kebebasan dan tanggung jawab dalam belajar. Peserta didik diberikan ruang untuk memilih, mengeksplorasi, dan mengembangkan minatnya sendiri. Kebebasan ini tidak berarti tanpa batas, tetapi diimbangi dengan tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu mengambil keputusan secara bijak. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah.

Pendidikan humanistik juga berperan dalam membangun kesadaran sosial dan nilai kemanusiaan. Proses belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian individu, tetapi juga pada kontribusi terhadap masyarakat. Peserta didik diajak untuk memahami realitas sosial,

menghargai perbedaan, serta memiliki empati terhadap orang lain. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan kepedulian menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Hakikat pendidikan dalam perspektif humanisme pada akhirnya menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh. Pendidikan yang berhasil bukan hanya diukur dari nilai akademik, tetapi dari sejauh mana individu mampu mengenali dirinya, mengembangkan potensinya, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini memberikan arah bahwa pendidikan harus bersifat manusiawi, menghargai keberagaman, dan mendukung perkembangan setiap individu secara optimal.[5]

[5] Bryson, J. M. (2018). *Strategic planning for public and nonprofit organizations* (5th ed.). Jossey-Bass.

2.2 Paradigma konstruktivisme dan pembelajaran bermakna

Paradigma konstruktivisme menempatkan proses belajar sebagai aktivitas aktif yang berpusat pada peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta refleksi terhadap apa yang mereka alami, sehingga pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang ditransfer secara utuh dari guru, melainkan sebagai hasil konstruksi yang berkembang secara bertahap berdasarkan skema pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya; dalam konteks ini, setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memahami informasi karena dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan lingkungan masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal, kontekstual, dan bermakna; guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang menantang, memberikan stimulus berupa masalah nyata, serta mendorong peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan menemukan sendiri konsep yang dipelajari; pendekatan ini menggeser fokus pembelajaran dari sekadar hafalan menuju pemahaman mendalam, di mana peserta didik tidak hanya mengingat informasi,

tetapi mampu menginterpretasi, mengaitkan, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi kehidupan; dengan demikian, konstruktivisme tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif yang menjadi bekal penting dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

Pembelajaran bermakna dalam paradigma konstruktivisme terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga proses belajar tidak berhenti pada pengingatan semata, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang mendalam dan aplikatif; keterkaitan ini memungkinkan peserta didik membangun makna secara personal melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi, sehingga materi yang dipelajari terasa lebih relevan dengan kehidupan mereka; ketika pembelajaran dihubungkan dengan situasi nyata, permasalahan sehari-hari, atau konteks sosial yang dekat dengan lingkungan peserta didik, maka proses belajar menjadi lebih hidup dan memotivasi, karena peserta didik melihat secara langsung manfaat dari pengetahuan yang diperoleh; kondisi ini juga mendorong kemampuan transfer

pengetahuan, di mana peserta didik dapat menggunakan konsep yang telah dipahami untuk menghadapi situasi baru yang berbeda; hasilnya, pengetahuan tidak bersifat sementara atau mudah dilupakan, tetapi tersimpan lebih kuat dalam ingatan jangka panjang dan dapat digunakan secara fleksibel dalam berbagai konteks kehidupan, sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Peran guru dalam pendekatan konstruktivisme mengalami perubahan yang signifikan. Guru tidak lagi menjadi pusat penyampaian informasi, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang menantang dan bermakna. Guru membantu peserta didik mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi ide, serta merefleksikan hasil belajar mereka. Interaksi antara guru dan peserta didik bersifat dialogis, sehingga tercipta ruang diskusi yang mendorong munculnya berbagai perspektif. Lingkungan belajar yang terbuka dan partisipatif menjadi kunci dalam mendukung proses konstruksi pengetahuan.

Strategi pembelajaran dalam paradigma ini biasanya melibatkan aktivitas yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, proyek kolaboratif, dan eksperimen. Aktivitas

tersebut dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan kreatif. Peserta didik diajak untuk menemukan konsep sendiri melalui proses eksplorasi, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Proses belajar juga menjadi lebih menyenangkan karena peserta didik merasa memiliki peran dalam membangun pengetahuannya.

Pembelajaran bermakna juga menekankan pentingnya refleksi dalam proses belajar. Peserta didik didorong untuk mengevaluasi pemahaman mereka, mengidentifikasi kesulitan, serta mencari cara untuk memperbaikinya. Refleksi membantu peserta didik menyadari proses belajar yang mereka jalani dan meningkatkan kemampuan metakognitif. Kemampuan ini penting agar peserta didik dapat mengatur strategi belajar mereka sendiri di masa depan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan belajar sepanjang hayat.

Paradigma konstruktivisme pada akhirnya memberikan arah bahwa pendidikan harus berfokus pada pengalaman belajar yang bermakna dan relevan.

Pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mencapai target kurikulum, tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami dunia secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, beradaptasi, dan memecahkan masalah dalam berbagai situasi kehidupan.[6]

2.3 Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia

Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia menempatkan pendidikan sebagai ruang pembentukan individu secara menyeluruh, di mana tujuan utamanya tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran diri, integritas moral, serta kemampuan berinteraksi secara sehat dalam kehidupan sosial; proses ini menekankan bahwa setiap peserta didik adalah pribadi yang unik dengan potensi, minat, dan latar belakang yang

[6] Chang, G. C. (2006). *Strategic planning in education: Some concepts and steps*. UNESCO International Institute for Educational Planning.

berbeda, sehingga pendekatan pendidikan perlu bersifat humanis, menghargai perbedaan, serta memberi ruang bagi perkembangan yang optimal; melalui pendidikan, individu diajak untuk memahami dirinya sendiri, mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran, serta belajar hidup berdampingan dengan orang lain dalam keberagaman; pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap yang mencerminkan kematangan emosional dan sosial; dengan demikian, pendidikan berperan dalam mengangkat martabat manusia dengan cara membekali individu agar mampu berpikir, bersikap, dan bertindak secara bijak, sekaligus berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses memanusiakan manusia dalam pendidikan menegaskan bahwa kegiatan belajar harus dilandasi oleh penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki hak, potensi, serta kebebasan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristiknya; dalam suasana ini, peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif

terlibat dalam proses berpikir, berdialog, dan membangun pemahaman melalui pengalaman yang bermakna; guru berperan sebagai pendamping yang menciptakan ruang belajar yang aman, terbuka, dan menghargai perbedaan, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat serta mengembangkan dirinya; pendekatan ini mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang demokratis, di mana interaksi tidak bersifat satu arah, tetapi berlangsung secara partisipatif dan kolaboratif; keberagaman latar belakang, kemampuan, dan cara berpikir dipandang sebagai kekayaan yang memperkaya proses pembelajaran, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki empati, toleransi, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam praktiknya, pendidikan yang memanusiakan manusia berfokus pada pengembangan seluruh aspek kepribadian. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dikembangkan secara seimbang agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki empati, tanggung jawab, dan integritas.

Proses pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran sosial, kemampuan bekerja sama, serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian menjadi bagian penting yang ditanamkan dalam proses pendidikan.

Peran guru dalam konteks ini sangat menentukan karena guru menjadi figur yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kebutuhan dan karakter peserta didik. Interaksi yang dibangun harus didasarkan pada rasa saling menghargai dan kepercayaan. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung agar peserta didik merasa nyaman untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensinya. Dengan pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada perkembangan individu.

Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab. Peserta didik didorong untuk memahami peran mereka dalam kehidupan sosial serta berkontribusi dalam

menciptakan perubahan yang positif. Kesadaran ini penting agar pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakatnya.

pendidikan yang memanusiakan manusia mencerminkan upaya untuk menjadikan pendidikan sebagai proses yang bermakna dan berkelanjutan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi dari sejauh mana individu mampu mengenali dirinya, menghargai orang lain, serta berperan dalam kehidupan sosial secara positif. Pendidikan yang demikian akan melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak.[7]

2.4 Integrasi nilai lokal dan global

Integrasi nilai lokal dan global dalam pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan karena peserta didik berada dalam ruang kehidupan yang menggabungkan identitas budaya setempat dengan dinamika dunia yang semakin terbuka dan saling

[7] Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

terhubung; nilai lokal berperan sebagai fondasi yang membentuk jati diri, sikap, dan cara pandang yang berakar pada tradisi, norma, serta kearifan yang diwariskan dalam masyarakat, sementara nilai global menghadirkan perspektif yang lebih luas terkait perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta pola interaksi lintas budaya yang terus berkembang; pendidikan perlu merancang proses pembelajaran yang mampu mengharmoniskan kedua dimensi ini, sehingga peserta didik tidak kehilangan identitasnya di tengah arus globalisasi, sekaligus tidak tertutup terhadap perubahan dan inovasi; melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir terbuka, menghargai perbedaan, serta memiliki kepekaan terhadap isu-isu global tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal yang menjadi dasar kehidupannya; hasilnya adalah individu yang memiliki akar budaya yang kuat, namun tetap adaptif, kritis, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat global yang kompleks.

Nilai lokal berperan sebagai fondasi dalam pembentukan karakter dan jati diri peserta didik karena di dalamnya terkandung pengalaman historis, norma sosial, bahasa, serta praktik budaya yang membentuk cara

pandang dan perilaku suatu komunitas; ketika pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memahami identitasnya sebagai bagian dari masyarakat tertentu; pengenalan budaya daerah melalui cerita rakyat, tradisi, bahasa lokal, serta praktik kehidupan sehari-hari memungkinkan peserta didik melihat relevansi antara materi pembelajaran dengan realitas yang mereka alami, sehingga proses belajar menjadi lebih dekat, bermakna, dan kontekstual; pendekatan ini juga membantu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri sekaligus memperkuat sikap menghargai keberagaman; tanpa integrasi nilai lokal, pendidikan berisiko menghasilkan individu yang terlepas dari akar budayanya, sehingga kehilangan arah dalam memahami peran sosialnya; dengan demikian, pendidikan yang mengakomodasi nilai lokal mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki identitas yang kuat, kesadaran sosial, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam lingkungan masyarakatnya.

Di sisi lain, nilai global membawa peluang bagi peserta didik untuk memahami dunia secara lebih luas. Globalisasi menuntut individu untuk memiliki kemampuan berkomunikasi lintas budaya, memahami isu-isu internasional, serta beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Nilai seperti keterbukaan, toleransi, kolaborasi, dan inovasi menjadi bagian penting dalam konteks global. Pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai ini agar peserta didik mampu bersaing dan berkontribusi di tingkat internasional tanpa kehilangan identitasnya.

Integrasi nilai lokal dan global dalam pendidikan bukan berarti mencampurkan keduanya secara sembarangan, tetapi memerlukan pendekatan yang selektif dan kontekstual. Nilai global perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat agar tidak menimbulkan konflik atau kehilangan makna. Sebaliknya, nilai lokal juga perlu dikembangkan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya melalui kurikulum, metode pembelajaran, serta pengalaman belajar yang dirancang secara sadar.

Peran guru dan institusi pendidikan sangat penting dalam proses integrasi ini. Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang nilai lokal maupun global agar dapat menyampaikan pembelajaran yang seimbang. Pembelajaran dapat dirancang dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks lokal sekaligus membuka wawasan global melalui diskusi, studi kasus, atau penggunaan teknologi. Lingkungan sekolah juga dapat menjadi ruang untuk menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan serta membangun kesadaran akan pentingnya identitas budaya dalam dunia yang semakin terbuka.

Integrasi nilai lokal dan global pada akhirnya bertujuan untuk membentuk individu yang berakar kuat pada budayanya sekaligus mampu berinteraksi dalam dunia global. Pendidikan yang berhasil dalam hal ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya memahami tradisinya, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan dan berkontribusi dalam masyarakat global. Keseimbangan antara keduanya menjadi kunci dalam

menciptakan sistem pendidikan yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan di tengah dinamika perkembangan zaman.[8]

2.5 Etika dan moral dalam pendidikan modern

Etika dan moral dalam pendidikan modern memegang peranan penting sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik di tengah perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung sangat cepat, di mana kemudahan akses informasi dan interaksi digital sering kali menghadirkan dilema baru yang menuntut kemampuan menilai dan bertindak secara bijak; pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi perlu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku; melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan kehidupan nyata, peserta didik dibimbing untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang mempertimbangkan dampak terhadap diri sendiri dan orang lain; peran pendidik menjadi penting dalam

[8] Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.

memberikan keteladanan, membangun budaya sekolah yang beretika, serta menciptakan ruang dialog yang memungkinkan peserta didik merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari; dengan pendekatan ini, pendidikan mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu menghadapi tantangan zaman, dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial.

Pendidikan modern dihadapkan pada kondisi di mana peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang sangat terbuka dan dinamis, sehingga interaksi mereka tidak hanya terjadi di ruang fisik, tetapi juga di ruang virtual yang memiliki aturan dan konsekuensi tersendiri; kehadiran media sosial, platform pembelajaran daring, serta akses informasi yang luas memberikan peluang besar untuk belajar dan berkolaborasi, namun juga membawa risiko ketika tidak diimbangi dengan pemahaman etika yang memadai; tanpa kesadaran yang baik, peserta didik dapat terlibat dalam penyebaran informasi yang tidak akurat, perundungan digital, pelanggaran privasi, hingga penggunaan teknologi secara tidak bertanggung jawab; dalam situasi ini, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan etika digital

sebagai bagian dari pembentukan karakter, dengan menekankan tanggung jawab dalam berkomunikasi, kemampuan memverifikasi informasi sebelum membagikannya, penghargaan terhadap hak dan privasi orang lain, serta kesadaran akan jejak digital yang dapat berdampak jangka panjang; pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut akan membantu peserta didik menjadi pengguna teknologi yang bijak, kritis, dan berintegritas, sehingga mereka tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara optimal, tetapi juga menjaga kualitas interaksi sosial di ruang digital.

Etika dan moral dalam pendidikan juga berkaitan dengan pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran yang konsisten. Pendidikan tidak hanya menyampaikan nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga melalui praktik dan keteladanan. Lingkungan sekolah menjadi ruang penting dalam membangun kebiasaan positif, di mana peserta didik belajar untuk menghargai orang lain, bekerja sama, serta menghadapi perbedaan dengan sikap terbuka dan toleran.

Peran guru dalam membentuk etika dan moral sangat menentukan karena guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Sikap, cara berkomunikasi, serta keputusan yang diambil oleh guru akan memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru perlu menunjukkan integritas dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai moral, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga melihat penerapannya dalam kehidupan nyata. Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik juga membantu dalam menanamkan nilai secara lebih efektif.

Selain itu, pendidikan modern perlu mengintegrasikan etika dan moral dalam berbagai aspek pembelajaran, bukan sebagai materi yang berdiri sendiri. Setiap mata pelajaran dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai, baik melalui diskusi, studi kasus, maupun refleksi. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa etika dan moral bukan hanya konsep abstrak, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari yang harus diterapkan dalam berbagai situasi. Integrasi ini juga memperkuat kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang perlu dipertanggungjawabkan.

Bibliography

Anderson, T. (Ed.). (2008). The theory and practice of online learning (2nd ed.). AU Press.

Ausubel, D. P. (2000). The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view. Kluwer Academic Publishers.

Azorín, C. (2022). Collaborative networking in education: Learning across international contexts. REICE: Revista Iberoamericana sobre Calidad, Eficacia y Cambio en Educación, 20(3), 5–21.

Baartman, L. K. J., Bastiaens, T. J., Kirschner, P. A., & Van der Vleuten, C. P. M. (2007). Evaluating assessment quality in competence-based education: A qualitative comparison of two frameworks. Educational Research Review, 2(2), 114–129. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2007.06.001

Bates, A. W. (2019). Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning (2nd ed.). BCcampus.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. Character Education Partnership.

Biesta, G. (2015). Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy. Routledge.

Blank, M. J., Melaville, A., & Shah, B. P. (2003). Making the difference: Research and practice in community schools. Coalition for Community Schools.

Bryson, J. M. (2018). Strategic planning for public and nonprofit organizations (5th ed.). Jossey-Bass.

Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media? Nordic Journal of Digital Literacy, 10, 21–34.

Burbules, N. C., & Callister, T. A. (2000). Watch IT: The risks and promises of information technologies for education. Westview Press.

Chang, G. C. (2006). Strategic planning in education: Some concepts and steps. UNESCO International Institute for Educational Planning.

Collie, R. J., Shapka, J. D., & Perry, N. E. (2012). School climate and social-emotional learning: Predicting teacher stress, job satisfaction, and teaching

efficacy. Journal of Educational Psychology, 104(4), 1189–1204.

Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. Educational Researcher, 38(3), 181–199.

Dewey, J. (1938). Experience and education. Macmillan.

Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., Van Voorhis, F. L., Martin, C. S., Thomas, B. G., Greenfeld, M. D., Hutchins, D. J., & Williams, K. J. (2019). School, family, and community partnerships: Your handbook for action (4th ed.). Corwin.

Freire, P. (2005). Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed.). Continuum.

Fullan, M. (2016). The new meaning of educational change (5th ed.). Teachers College Press.

Hallak, J., & Poisson, M. (2007). Corrupt schools, corrupt universities: What can be done? UNESCO Publishing.

Hargreaves, A. (1994). Changing teachers, changing times: Teachers' work and culture in the postmodern age. Teachers College Press.

Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all. Corwin.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning. Center for Curriculum Redesign.

Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., Holstein, K., Sutherland, E., Baker, T., Buckingham Shum, S., Santos, O. C., Rodrigo, M. T., Cukurova, M., Bittencourt, I. I., & Koedinger, K. R. (2022). Ethics of AI in education: Towards a community-wide framework. International Journal of Artificial Intelligence in Education, 32, 504–526.

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. Journal on Excellence in College Teaching.

Jonassen, D. H. (1999). Designing constructivist learning environments. Lawrence Erlbaum Associates.

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). The adult learner: The definitive classic in adult

education and human resource development (8th ed.). Routledge.

Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge? Contemporary Issues in Technology and Teacher Education, 9(1), 60–70.

Kolb, D. A. (2015). Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.). Pearson Education.

Laurillard, D. (2012). Teaching as a design science: Building pedagogical patterns for learning and technology. Routledge.

Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. School Leadership & Management, 40(1), 5–22.

Luckin, R. (2018). Machine learning and human intelligence: The future of education for the 21st century. UCL Institute of Education Press.

Maslow, A. H. (1970). Motivation and personality (2nd ed.). Harper & Row.

Mayer, R. E. (2009). Multimedia learning (2nd ed.). Cambridge University Press.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017–1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Mufidah. (2018). Collaboration of vocational education between schools, universities and industry in Indonesia: The case of analytical chemistry schools and polytechnics under the Ministry of Industry. Proceedings of the International Conference on Teacher Training and Education 2018, 212–218. Atlantis Press.

Mulder, M. (2014). Conceptions of professional competence. In S. Billett, C. Harteis, & H. Gruber (Eds.), International handbook of research in professional and practice-based learning (pp. 107–137). Springer.

Novak, J. D. (2010). Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations (2nd ed.). Routledge.

OECD. (2021). OECD digital education outlook 2021: Pushing the frontiers with artificial intelligence, blockchain and robots. OECD Publishing.

Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). Curriculum: Foundations, principles, and issues (7th ed.). Pearson.

Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2008). Learning styles: Concepts and evidence. Psychological Science in the Public Interest, 9(3), 105–119.

Piaget, J. (1970). Science of education and the psychology of the child. Orion Press.

Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. Educational Psychology Review, 16(4), 385–407.

Ribble, M. (2015). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know (3rd ed.). International Society for Technology in Education.

Rogers, C. R. (1969). Freedom to learn. Charles E. Merrill.

Rogers, C. R. (1969). Freedom to learn: A view of what education might become. Charles E. Merrill.

Schildkamp, K., Lai, M. K., & Earl, L. (Eds.). (2013). Data-based decision making in education: Challenges and opportunities. Springer.

Selwyn, N. (2016). Education and technology: Key issues and debates (2nd ed.). Bloomsbury Academic.

Selwyn, N. (2016). Education and technology: Key issues and debates (2nd ed.). Bloomsbury Academic.

Siemens, G., & Long, P. (2011). Penetrating the fog: Analytics in learning and education. EDUCAUSE Review, 46(5), 30–40.

Smith, E. E., Kahlke, R., & Judd, T. (2020). Not just digital natives: Integrating technologies in professional education contexts. Australasian Journal of Educational Technology, 36(3), 1–14.

Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). Evaluation theory, models, and applications. Jossey-Bass.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Walkington, C. A. (2013). Using adaptive learning technologies to personalize instruction to student interests: The impact of relevant contexts on

performance and learning outcomes. Journal of Educational Psychology, 105(4), 932–945.

Wang, Y. (2019). Is data-driven decision making at odds with moral decision making? Educational Administration Quarterly, 55(5), 745–781.

World Bank. (2004). World development report 2004: Making services work for poor people. World Bank.

Zembylas, M. (2007). Emotional ecology: The intersection of emotional knowledge and pedagogical content knowledge in teaching. Teaching and Teacher Education, 23(4), 355–367.

DESAIN PERENCANAAN PENDIDIKAN MASA DEPAN

RUANG KARYA
Jl. Martapura Lama km. 07 Kec. Sungai Tabuk. Kel. Sungai Lulut. Kab. Banjar. Kalimantan Selatan. Komplek Karya Budi Utama Raya 2. Blok A No. 17.
Instagram: @ruangkar_ya
Whatsapp: 08971169692